

**PEMULIHAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL WARGA KAMPUNG AMBON CENGKARENG
JAKARTA BARAT DARI PENYALAHGUNAAN NARKOBA MELALUI METODE
PENGEMBANGAN MASYARAKAT
(COMMUNITY DEVELOPMENT)**

Oleh Hudawami *)

Abstract

Drug abuse in Indonesia is a social phenomenon that has become a serious problem. For this reason, comprehensive treatment is needed, especially for addicts and drug abuse. As mandated by law, addicts and victims of drug abuse must be given care and treatment until healed. Like the social problems that occurred in the Ambon Cengkareng Complex in West Jakarta, this problem has been going on for quite a long time, therefore it needs serious handling, one of which is to conduct social interventions with community development methods. The involvement of the government, community organizations and local communities is a very important element in the implementation of this intervention model. The purpose of social intervention is to restore social functioning both individually and in groups.

Keywords: drug abuse, social problems, community development.

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia merupakan fenomena sosial yang telah menjadi masalah cukup serius. Untuk itu diperlukan penanganan yang komprehensif terutama terhadap pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba. Sesuai yang diamanatkan oleh undang-undang bahwa pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba harus diberikan perawatan dan pengobatan sampai sembuh. Seperti masalah sosial yang terjadi di Komplek Ambon Cengkareng Jakarta Barat, masalah ini sudah berlangsung cukup lama oleh karena itu perlu penanganan yang serius salah satunya adalah melakukan intervensi sosial dengan metode pengembangan masyarakat. Keterlibatan pemerintah, organisasi kemasyarakatan dan masyarakat setempat merupakan elemen yang sangat penting dalam penerapan model intervensi ini. Tujuan dilakukannya intervensi sosial adalah untuk memulihkan keberfungsian sosial baik secara individu maupun kelompok.

Kata Kunci : penyalahgunaan narkoba, masalah sosial, pengembangan masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Kampung Ambon adalah nama sebutan dari Kompleks Permata yang berlokasi di wilayah Kelurahan Kedaung Kaliangke, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Nama Kampung Ambon ini lebih tenar dari nama aslinya disebabkan lantaran dahulu para penghuni perumahan tersebut adalah didominasi orang-orang dari Daerah Maluku (Ambon). Latar belakang keberadaan Kampung Ambon di Komplek Permata Cengkareng adalah karena relokasi yang dilakukan oleh Gubernur DKI pada waktu itu dijabat oleh Bapak Ali Sadikin. Relokasi warga maluku ini karena dulu pada tahun 1942 sejak Jepang mengalahkan Belanda yang kemudian

bergantian menjajah Indonesia, warga Maluku yang merupakan tahanan eks KNIL menghuni di Gedung STOVIA yang berada di Kawasan Senen Jakarta Pusat. Hanya sedikit orang yang tahu bangunan apa itu. Maklum dari eksteriornya yang antik, gedung yang kini menjadi Museum Kebangkitan Nasional itu termasuk bangunan tua yang bersejarah. Bangunan bekas Sekolah Kedokteran Bumiputera ini atau lebih dikenal dengan nama STOVIA. Sejarah Gedung Stovia, diketahui kalau sekitar tiga dekade lalu bangunan cagar sejarah itu adalah sebuah pemukiman padat. Kala itu Jepang yang menjajah Indonesia menjadikan eks gedung STOVIA sebagai lokasi tempat menahan tawanan perang, para anggota

KNIL tentara Belanda yang berasal dari pribumi yang sebagian besar warga Maluku.

Setelah Indonesia merdeka, tahanan eks KNIL itu dibebaskan, dan pasca kemerdekaan, kerabat para veteran KNIL itu ikut menghuni eks gedung STOVIA. Mereka menyulap sebelas bangsal di sana menjadi petak-petak hunian dengan cara membuat sekat pemisah dari papan satu petak ditempati satu keluarga. Setelah bangsal penuh, penghuni baru merambah dengan cara mendirikan bangunan mini dari kayu di atas tanah di dalam kawasan itu. Jumlahnya hampir ada 400-an warga Ambon. Sadar bahwa gedung itu merupakan bangunan bersejarah, Gubernur DKI kala itu Pak Ali Sadikin dengan berani melakukan relokasi terhadap para warga STOVIA. Sekitar pertengahan tahun 1973, para warga direlokasi ke Perumahan Permata di Cengkareng, Jakarta Barat. Lantaran mayoritas dari para warga berasal dari Maluku, maka disebutlah kawasan itu dengan nama Kampung Ambon. Selintas Kampung Ambon seperti perkampungan warga perantauan di Jakarta lainnya. Padat dan sedikit homogen dari sisi etnis. Sejumlah pemuda berwajah khas timur Indonesia berlalu-lalang dari gang ke gang.

Masa awal kepindahan warga Ambon di Kompleks Permata, kejahatan yang muncul adalah pemalakan. Kondisi ini terus berlangsung hingga tahun 1990-an. Perjudian sabung ayam juga sempat tenar pada periode 1990 ke atas. Dahulu polisi sering kali menggerebek judi sabung ayam namun belakangan, peredaran narkoba muncul diawal dekade tahun 2000an hingga sekarang. Kawasan perumahan yang ditinggali sekitar 2.000 keluarga itu memang sempat dikenal sebagai “surga” peredaran narkoba. Sebagian dari rumah warga, mereka jadikan sebagai tempat (lapak) untuk berpesta narkoba, jenis narkoba yang dijual pun berbagai macam seperti sabu, ektasi, ganja dan beberapa macam obat penenang. Menurut keterangan warga disana, dulu ada sekitar 47 lapak rumah yang dijadikan sebagai tempat untuk bertransaksi sekaligus tempat untuk menggunakan narkoba. Peralatnya pun sudah disediakan, pengguna tinggal datang saja dan menyiapkan uangnya. Selain dijual partai kecil narkoba dijual secara besar-besaran meski tetap tertutup, label surga belanja pemakai narkoba yang disematkan ke kawasan ini bahkan sempat termashyur sampai ke luar kota. Hilir mudik para pengedar dan pemakai narkoba mendatangi kawasan ini. Beberapa tahun lalu, tak semua orang berani masuk kawasan ini, hampir di semua gang lalu lalang para pemuda berbadan kekar dengan pandangan penuh curiga.

Bahkan terkadang mereka yang baru pertama kali datang akan ditanya KTP. Polisi pun akan menimbang-nimbang jika melakukan penggerebekan dengan kekuatan yang minim karena warga disana akan melakukan perlawanan.

Namun situasi kini sudah banyak berubah berkat penanganan dari pemerintah khususnya dari aparat kepolisian dibawah kepemimpinan Bapak Kapolres Metro Jakarta Barat saat itu dijabat oleh Kombes Pol Dr. Fadil Imran Msi yang kemudian berlanjut kepada kepemimpinan berikutnya, hingga sampai saat ini. Mulai dari pengguna sampai bandar kelas kakap berhasil diamankan berikut barang bukti bila dinominalkan mencapai miliaran rupiah. Tindakan tegas aparat kepolisian rupanya tidak membuat jera para penjahat narkoba, di daerah ini mengais rejeki dari berjualan narkoba sudah menjadi pendaringan yang utama, selain itu dampak dari tindakan hukum (represif) yang dilakukan oleh aparat pemerintah akan menambah penghuni lapas selain itu dampak lainnya adalah meninggalkan jejak yang kurang bagus dimata anak dan keturunan mereka karena sebagian dari pengedar disana adalah sepasang suami istri yang hidup mereka berakhir di penjara sehingga membuat anak-anaknya terlantar.

Dengan latar belakang tersebut kemudian aparat kepolisian menggandeng instansi lain untuk bergabung memberantas peredaran gelap narkoba di Kampung Ambon dan mengembalikan keberfungsian sosial masyarakatnya dari belenggu narkoba seperti bersinergi dengan TNI, Pemda DKI, BNN, Kemensos, Kemenkes, Kemenaker dan beberapa perusahaan serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Panti Rehabilitasi Medis dan Sosial. Upaya pendekatan dan beragam kegiatan telah dilakukan dengan tujuan supaya warga dapat hidup nyaman, tentram dan bisa beraktifitas normal kembali tanpa ada saling curiga sesama warga. Untuk melakukan perubahan sosial di Kampung Ambon, ditinjau dari segi Ilmu Kesejahteraan Sosial saat ini metode intervensi pengembangan masyarakat lebih tepat digunakan dan dikedepankan disamping tindakan penegakan hukum juga tetap dilaksanakan.

2. PEMBAHASAN

2.1. Penerapan Metode Intervensi Sosial Pengembangan Masyarakat (*Community Development*) dalam Memulihkan Keberfungsian Sosial Warga Kampung Ambon Cengkareng Jakarta Barat

Permasalahan penyalahgunaan narkoba di Kampung Ambon Cengkareng Jakarta Barat merupakan masalah yang sudah berjalan cukup lama sehingga semakin lama dibiarkan akan menjadi masalah yang lebih besar dan rumit sehingga penanganannya pun semakin sulit dan memerlukan waktu yang cukup lama serta bukan tidak mungkin akan menyedot tenaga dan biaya yang cukup banyak. Pola kehidupan mereka berubah drastis semenjak narkoba menguasai kampung ini, hampir semua warga melakukan aktifitasnya berkaitan dengan peredaran narkoba. Tidak hanya melibatkan satu orang saja (*social case work*) namun sudah melibatkan banyak orang yang kemudian secara perlahan dan seiring dinamika kehidupan disana berkembang menjadi sebuah kelompok-kelompok.

Ditinjau dari segi ilmu Kesejahteraan Sosial melalui Metode Intervensi Sosial maka metode penanganan penyalahgunaan narkoba di Kampung Ambon yang tepat adalah dengan menggunakan Metode Pengembangan Masyarakat (*Community Development*), sebagaimana dikatakan oleh Kepala Bagian (*Kabag*) Humas BNN Kombes Pol Sumirat mengatakan bahwa strategi penanganan di Kampung Ambon dirubah dengan cara melakukan tiga program yaitu, pencegahan dengan memberikan sosialisasi, kegiatan *community development*, dan kegiatan pembangunan pola hidup masyarakat (*merdeka.com*). Oleh karenanya penanganan peredaran gelap narkoba di Kampung Ambon merupakan tanggung jawab bersama antara Pemerintah, organisasi kemasyarakatan, lembaga/yayasan swasta dan masyarakat sekitar. Pemerintah hanya memfasilitasi, mendorong dan mengarahkan selanjutnya keterlibatan masyarakat setempatlah yang berperan aktif.

Asal konsep Pengembangan Masyarakat sebenarnya adalah Pengorganisasian Masyarakat (*Community Organization*) yang bermakna mengorganisasikan masyarakat tertentu sebagai sebuah sistem dan cara untuk melayani warga dalam kondisi yang terus berubah dengan tujuan mensejahterakan kehidupan warganya. Dengan demikian inti pengertiannya adalah mendorong warga masyarakat untuk mengorganisasikan diri untuk melaksanakan kegiatan guna mencapai kesejahteraan sendiri. Di tingkat nasional, aktor-aktor institusinya adalah pemerintah, kalangan cendekiawan, kalangan bisnis, LSM, dan masyarakat biasa. Semuanya harus terorganisasi dalam sebuah kesatuan sistem untuk membangun masyarakat secara sinergis.

Ada beberapa tahapan dalam menerapkan Metode Intervensi Sosial Pengembangan Masyarakat (*Community Development*). Menurut penulis tahapan intervensi ini bisa diterapkan dalam penanganan penyalahgunaan narkoba di Kampung Ambon Cengkareng Jakarta Barat. Mengacu pada pendapat Isbandi Rukminto Adi (2012) mengenai tahapan intervensi, dalam kasus di Kampung Ambon dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan/Keterlibatan (*Engagement*)

Tahap persiapan ini memiliki substansi penekanan pada dua hal elemen penting yakni penyiapan petugas dan penyiapan lapangan. Penyiapan petugas disini bisa dari pemerintah maupun swasta, seperti Kepolisian, BNN, TNI, Pemda DKI, Kemensos, Kemenkes, Kemanaker, lembaga swadaya masyarakat dan organisasi kemasyarakatan serta masyarakat itu sendiri. Sedangkan penyiapan lapangan merupakan prasyarat suksesnya suatu program pemberdayaan masyarakat. Misalnya pemerintah menyiapkan program kegiatan dalam rangka pemulihan keberfungsian sosial warga Kampung Ambon, menyiapkan sarana prasana, sumber daya, anggaran, program kegiatan, dll.

b. Tahap Pengkajian (*Assessment*)

Tahapan ini dapat dilakukan secara individu melalui tokoh-tokoh masyarakat dan juga melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Pada tahap ini, petugas atau pendamping masyarakat sebagai agen perubah melakukan identifikasi masalah atau kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat (*felt needs*), dengan melibatkan masyarakat dalam identifikasi tersebut karena masyarakat setempat yang sangat mengetahui keadaan dan masalah ditempat mereka berada. Tahapan ini memiliki penekanan pada faktor identifikasi masalah dan sumber daya yang ada dalam sebuah wilayah yang akan menjadi basis pemberdayaan serta pelaksanaan program. Identifikasi masalah misalnya mencari asal usul masuknya narkoba ke Kampung Ambon, siapa saja yang menjadi bandar, pengedar, dan pengguna narkoba, mencari alasan kenapa sampai menjadi pengedar dan pengguna, pekerjaan/penghidupan baru jika sudah tidak mengedar narkoba, bagaimana mengatasi anak-anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya karena dipenjara, atau merehabilitasi para pengguna narkoba warga Kampung Ambon.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan (*Designing*)

Dalam tahap ini, petugas atau pendamping masyarakat sebagai agen peubah (*change agent*) mencoba melibatkan masyarakat untuk memikirkan masalah-masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam hal ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan masalah yang lebih diprioritaskan. Kemudian masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program atau kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk memecahkan masalah mereka. Dalam tahap ini dipikirkan secara mendalam agar program pemberdayaan yang ada nantinya tidak hanya sekedar menghabiskan anggaran saja atau formalitas belaka namun dapat memberikan manfaat secara pasti dalam jangka panjang dan selektif dalam memilih program mana yang akan dijalankan lebih dulu.

d. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi (*Designing*)

Dalam tahap ini ada kerjasama antara masyarakat, petugas atau pendamping masyarakat sebagai agen peubah (*change agent*), dan pihak lain (*stakeholder*). Petugas atau pendamping masyarakat membantu masyarakat untuk merancang atau mendesain gagasan mereka atau alternatif program atau kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk memecahkan masalah mereka dalam bentuk tulisan, terutama apabila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada pihak penyandang dana. Disini masyarakat telah menjabarkan secara rinci dalam bentuk tulisan tentang apa-apa yang akan mereka laksanakan baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Misalnya diadakan rapat terpadu antara warga Kampung Ambon dengan instansi baik pemerintah maupun swasta tentang strategi tentang kegiatan yang akan dijalankan tentunya harus disesuaikan dengan perangkat petugas dan sumber daya lainnya, kemudian dilakukan sosialisasi kepada warga masyarakat setempat bahwa keberadaan aparat pemerintah atau campur tangan pemerintah disini untuk membantu mensejahterakan dan mengembalikan fungsi sosial warga setempat.

e. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan (*Implementation*)

Tahapan ini merupakan salah satu tahapan yang paling penting dalam program

pemberdayaan masyarakat karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerjasama yang baik antara petugas atau pendamping masyarakat sebagai agen peubah (*change agent*) dengan masyarakat maupun antar warga masyarakat. Tahapan ini berisi tindakan aktualisasi bersinergi antara masyarakat dengan petugas atau pendamping masyarakat sebagai agen peubah dan antar warga masyarakat itu sendiri. Contoh implementasi kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Ambon adalah melakukan penyuluhan tentang bahaya narkoba, pendirian posko anti narkoba, pendampingan kepada anak-anak yang terlantar, pembuatan lapangan olahraga, taman bermain anak, bakti sosial, pengadaan cctv di Komplek sebagai alat untuk pengawasan, pelatihan keterampilan memasak, menjahit, menyalon bagi wanita, pelatihan mengoperasikan komputer, montir, pelatihan security dan program lainnya.

f. Tahap Evaluasi

Tahapan ini memiliki substansi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas atau pendamping masyarakat sebagai agen peubah (*change agent*) terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan dengan melibatkan warga. Tahapan ini juga akan merumuskan berbagai indikator keberhasilan suatu program yang telah diimplementasikan serta dilakukan pula bentuk-bentuk stabilisasi terhadap perubahan atau kebiasaan baru yang diharapkan terjadi. Misalnya diadakan tes urine secara dadakan dengan metode acak agar diketahui apakah masih ada warga yang menggunakan narkoba atau tidak, kemudian diadakan rapat RT RW atau yang lebih tinggi tingkatannya dengan melibatkan aparat terkait untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan intervensi yang sudah dilakukan serta kendala-kendala yang dihadapi.

g. Tahap Terminasi

Tahapan terminasi adalah sebuah tahapan dimana seluruh program telah berjalan secara optimal dan petugas atau pendamping masyarakat sebagai agen peubah (*change agent*) atau dapat juga disebut dengan fasilitator pemberdayaan masyarakat sudah akan mengakhiri kerjanya. Tahapan ini disebut sebagai tahap pemutusan hubungan antara petugas atau pendamping masyarakat dengan masyarakat yang menjadi basis program

pemberdayaan ketika itu. Petugas pun tidak keluar dari komunitas secara total, melainkan ia akan meninggalkannya secara bertahap. Tahap ini akan dilaksanakan apabila warga Kampung Ambon telah benar-benar dapat memulihkan keberfungsian sosialnya sehingga kehidupan mereka dapat harmonis dan normal sebagaimana masyarakat lainnya yang hidup berdampingan tanpa ada rasa ketakutan, kecemasan dan saling curiga.

2.2. Hasil yang Dicapai

Metode intervensi sosial pengembangan masyarakat (*community development*) yang telah dilaksanakan oleh pemerintah, organisasi kemasyarakatan dan masyarakat setempat dalam rangka pemulihan keberfungsian sosial masyarakat Kampung Ambon dari belenggu penyalahgunaan narkoba dinilai tepat dan membuahkan hasil yang cukup signifikan. Seperti apa yang dikatakan oleh salah satu warga disana yang bernama Sheynda:

"Keadaan pun mulai membaik semenjak bulan September 2014 karena sebagian besar warga sudah diberikan pembinaan ada yang diberikan pelatihan serta keterampilan khusus misalnya pelatihan bongkar mesin, kursus menjahit dll. Sekarang sudah banyak warga yang bekerja di perusahaan, ada pula yang membuat usaha sendiri misalnya membudidayakan hasil kerajinan tangan khas Maluku. Dahulu mereka terpaksa menjual narkoba karena tidak punya pekerjaan." kata dia." (Kompas.com 27/11/2014)."

Kampung Ambon saat ini telah dirangkul oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), Kepolisian, Pemda DKI, Kemensos dan instansi lainnya untuk dijadikan pilot project bagi daerah rawan narkoba lainnya. Serangkaian program kegiatan telah dijalankan dan hasilnya cukup bagus. Banyak keberhasilan yang dicapai dengan penerapan model metode intervensi ini, sebagai contoh hasil dari pelatihan security, montir bengkel yang diikuti oleh pemuda dan bapak-bapak warga setempat selesai menjalani pelatihan mereka langsung disalurkan bekerja ke beberapa perusahaan yang telah direkomendasi dari pemerintah. Kemudian bagi ibu-ibu yang selesai mengikuti pelatihan menjahit, salon dll diberikan kemudahan untuk membuka usaha dengan diberikan modal lunak. Demikian juga perlakuan terhadap anak-anak yang putus sekolah diberikan fasilitas perpustakaan dan taman bacaan, serta pembuatan lapangan olahraga futsal

dan basket berikut perlengkapannya.

Dari segi sosial budaya sudah mulai terlihat pemulihan keberfungsian sosialnya, terlihat ada kerja sama dan komunikasi yang baik sesama warga Kampung Ambon maupun warga sekitar. Dulu mereka saling curiga dan apatis terhadap lingkungan namun sekarang sudah berbeda. Program kerja bakti membersihkan lingkungan juga sudah terlihat dilaksanakan setiap minggu sekali sehingga lingkungan menjadi bersih dan adanya harmonisasi sesama warga. Demikian juga tamu yang datang ke Kampung Ambon tidak lagi takut karena Polisi pun sudah melakukan pengawasan 24 jam dengan mendirikan posko anti narkoba dan memasang cctv di sudut-sudut yang dianggap rawan terjadi transaksi narkoba. Posko kesehatan masyarakat juga dibangun yang ditujukan bagi pemakai narkoba yang masih dalam pengobatan dan ada juga pengobatan umum/biasa. Di sana, disediakan detoksifikasi atau untuk penghilang racun bagi pemakai narkoba, rawat jalan, sampai rawat inap. Bila ada pasien yang cukup parah, bisa dirujuk ke rumah sakit. Poskes ini buka dari Senin sampai Jumat, dari jam 10.00 WIB sampai jam 15.00 WIB. Meski demikian, dokter dan petugas di sana masih menerima pasien warga Kampung Ambon di luar jam yang telah ditentukan dan pelayanan ini disediakan BNN secara gratis.

Hal yang perlu diperhatikan adalah pengawasan (*control*) terhadap program yang telah dijalankan ini agar selalu dilaksanakan terus menerus. Tidak hanya pengawasan terhadap orangnya atau masyarakatnya namun terhadap program kegiatannya pun harus dilakukan, tidak boleh berhenti hanya karena dibatasi oleh waktu dan anggaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pengembangan masyarakat harus terus dilakukan sampai pemulihan keberfungsian sosial masyarakat Kampung Ambon benar-benar tercipta dengan indikator tidak ada lagi peredaran narkoba disana dan tatanan sosial kehidupannya benar-benar diciptakan secara alami dan bukan sandiwara saja. Selanjutnya hal yang perlu diperhatikan adalah evaluasi kegiatan yang telah dijalankan. Tahap evaluasi merupakan salah satu pengontrol untuk menentukan kebijakan selanjutnya. Berhasil tidaknya program yang telah dilaksanakan tergantung hasil evaluasi pemerintah. Oleh karenanya tahapan evaluasi secara berkala harus dilakukan dengan melihat langsung ke lapangan tentang pelaksanaan program tersebut maupun dengan melaksanakan rapat terpadu dengan

instansi terkait untuk mengetahui progres program yang telah diselenggarakan serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah program bina lanjut dan kerjasama antar instansi agar tetap konsisten dilaksanakan. Sinergi antar instansi pemerintah dan masyarakat setempat merupakan kunci keberhasilan dari program ini.

3. PENUTUP

Demikian penerapan model intervensi sosial pengembangan masyarakat (*community development*) dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba di Komplek Permata, Kelurahan Kedaung Kaliangke, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kampung Ambon. Penerapan metode ini sangat tepat dilakukan karena model penanganannya terdapat metode, teknik dan pengorganisasian yang baik serta adanya program aksi yang nyata dan berkelanjutan sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai sesuai dengan target yang diharapkan.

Sumber Online:

<https://megapolitan.kompas.com/read/2014/11/27/20021891/Dulu.Akrab.dengan.Narkoba.Bagaimana.Kehidupan.Warga.Kampung.Ambon.Kini>.

<https://news.detik.com/berita/2284519/hore-bnn-buka-pos-kesehatan-gratis-di-kampung-ambon?9922032=>

<http://www.ambonstory.com/2016/03/kampung-ambon-kisah-kelam-masa-lalu.html>.

*) **Hudawami**, Mahasiswa Pascasarjana Kesejahteraan Sosial STISIP Widuri Jakarta.
Email: hudawami@gmail.com

REFERENSI

Suharto, Edi. 2018. *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial*. Malang: Intrans Publisng.

Badan Narkotika Nasional. 2014. *Sosialisasi Pedoman Pelaksanaan Teknis dan Pilot Project Rehabilitasi dalam Proses Hukum*. Jakarta: Rektorat Penguatan Lembaga Rehabilitasi Instansi Pemerintah.

Rukminto, Adi, Isbandi. 2012. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Wrihatnolo, Randy R., dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Gramedia.